

# MISIOLOGI COSMOTHEANDRIC RAIMON PANIKKAR

## MISSIOLOGI COSTMOTHEANDRIC RAIMON PANIKKAR

<sup>1</sup>David Baluseda, <sup>2</sup>Febriaman Lalaziduhu Harefa

<sup>1</sup>[davidbalu12@gmail.com](mailto:davidbalu12@gmail.com), <sup>2</sup>[febriaman85@gmail.com](mailto:febriaman85@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Sarjana Teologi STT Ebenhaezer, <sup>4</sup>Dosen STT Ebenhaezer

### Diterima

November 2022

### Direvisi

Januari 2023

### Diterbitkan

31 Maret 2023

### Keywords

*Missiologi Costmotheandric  
Raimon Panikkar*

### Kata Kunci

Misiologi  
Cosmotheandric Raimon  
Panikkar

### ABSTRACT

Raimon Panikkar adalah seorang tokoh yang melopori paham cosmotheandric, dimana dalam konsepnya dipercayai ada tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan namun dapat di bedakan baik itu dari Cosmos (dunia), Theos (Allah), dan Antropos (manusia). Dalam perkembangannya, cosmotheandric menjadi theologi kontemporer yang lahir dari doktrin gereja dan kebenaran yang tercatat di dalam Alkitab. Bagi Raimon Panikkar, konsep tritunggal yang benar adalah beranjak dari paradigma perikoresis. Sehubungan dengan misi, cosmotheandric dapat menjadi alat kontekstualisasi dalam bermisi, sekalipun dalam kajian secara mendalam, kemurnian kebenaran yang ada di Alkitab tidak sesuai dengan doktrin yang diajarkan atau di realisasikan bagi orang awam untuk memahami Tuhan dengan benar. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam meneliti konsep cosmotheandric yakni menggunakan metode deskriptif dan studi kepustakaan. Harapan penulis dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi acuan dalam melakukan misi agar paradigma yang dipakai tidak menjadi keliru.

### ABSTRAK

Raimon Panikkar is a figure who pioneered cosmotheandricism, in which in his concept it is believed that there are three dimensions that cannot be separated but can be distinguished from Cosmos (world), Theos (God), and Antropos (human). In its development, cosmotheandric became a contemporary theology that was born from church doctrine and the truth recorded in the Bible. For Raimon Panikkar, the true concept of the trinity is moving from the paradigm of pericoresis. With regard to mission, cosmotheandric can be a contextualization tool in mission, even though in in-depth study, the purity of truth contained in the Bible is not in accordance with the doctrine taught or realized for ordinary people to understand God correctly. The research method used in researching the cosmotheandric concept is using descriptive methods and literature studies. The author hopes that with this scientific work it can be a reference in carrying out missions so that the paradigm used does not become wrong.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, berbagai macam pemahaman telah hadir ditengah-tengah kondisi gereja yang semakin maju, baik itu pemahaman yang disetujui kebenarannya ataupun tidak menurut Alkitab dan dogma gereja. Pemahaman itu acapkali disebut sebagai pemahaman yang kontemporer, dimana di dalamnya terdapat ajaran yang mudah menjawab kondisi yang ada tetapi juga mudah untuk hancur oleh karena sumber ajaran Kristen (Alkitab) yang tidak sependapat dengan ajaran tersebut. Salah satu hasil dari paham yang berkenaan dengan misi gereja ialah misiologi cosmotheandric milik Raimon Panikkar. Misi ini hadir bukan diwaktu yang lama, namun lahir dari sebuah gagasan seseorang dalam menyusun

doktrin sesuai dengan presuposisi dalam melihat kondisi yang dapat dianalisa terkhusus dalam meninjau relasi Allah, dunia, dan manusia. Misi cosmotheandric dalam perjalanannya, pro dengan paham yang dimiliki beberapa orang, namun juga kontra bagi orang yang memiliki presuposisi yang berbeda.

Cosmotheandric diambil dari tiga kata dasar yakni Cosmos yang berarti dunia atau alam semesta, Theos yang berarti Allah, dan Antropos yang adalah manusia. Panikkar dalam bukunya *the trinity and world religion* menyebutkan bahwa cosmotheandric berhubungan dengan pertemuan Kristus dengan dimensi yang terbatas dan yang tidak terbatas.<sup>1</sup> Dalam dimensi inilah paham tersebut acapkali dipahami sebagai trinitas, tiga dimensi dalam pribadi Kristus. Konsep Raimon mengenai trinitas berangkat dari sebuah presuposisi perikoresis yakni penyusunan konsep terhadap Allah tritunggal, yang acapkali jatuh pada pemahaman bahwa Allah tritunggal adalah Allah persekutuan dan bukan Allah yang memiliki satu esensi yang di dalamnya terdapat pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus.<sup>2</sup> Perihal tentang konsep ini mendapat sebuah kritik dari beberapa teolog seperti Andrew D. Trasher dalam tesisnya, dimana ia berpendapat bahwa pemikiran Raimon Panikkar butuh adanya reformasi teori dengan menerapkan ontology partisipatif dan hermeneutika inkarnasi, sehingga dapat menghasilkan paradigma yang benar tentang konsep Trinitas.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa relasi agama yang dibangun melalui cosmotheandric Raimon Panikkar adalah suatu konsep yang masuk ke dalam salah satu paham filsafat Pluralisme, karena dalam bukunya pun yang berjudul *Dialog Intra Religius*, ia berpendapat bahwa setiap agama mewakili satu kesatuan bagi kelompok tertentu, dan agama adalah wadah bagi setiap orang yang dikemas melalui sebuah topologi yang berbeda.<sup>4</sup> Untuk lebih lanjut memahami konsep Cosmotheandric Raimon Panikkar akan dibahas di bagian berikutnya melalui sebuah data tentang biografi, teori, dan relevansi bagi kehidupan Kristen di era post modern.

## METODE PENELITIAN

Metode yang tepat menurut hemat peneliti pada konteks penelitian Cosmotheandric Raimon Panikkar ialah dengan menggunakan metode deskriptif dan studi kepustakaan. Dalam hal ini, penulis mencoba mencari literatur yang mendukung karya ilmiah penulis dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan penelitian penulis, sehingga ia menjawab permasalahan yang muncul saat ini sesuai dengan judul yang penulis tuangkan dalam sebuah tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Raimon Panikkar

Raimon Panikkar adalah seorang tokoh kelahiran 1918 di Catalunya yang dalam perjalanan hidupnya menjadi seorang teolog Kristen. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari seorang Ayah yang berlatar belakang Hindu dan ibu yang berlatar belakang Katolik.<sup>5</sup> Dalam ranah akademis, Panikkar termasuk orang yang berpendidikan tinggi, karena mencapai gelar doktor di beberapa bidang seperti filsafat, sains, dan teologi. Kepintarannya membawa Panikkar kepada pencapaian yang cepat dalam mempelajari

---

<sup>1</sup> Raimon Panikkar, *The Trinity and World Religion: Icon-Person-Mysteri* (London, 1973).

<sup>2</sup> Adiprasetya, *Joa An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Oregon: Pickwick Publications, 2013).

<sup>3</sup> Andrew D. Thrasher, *Trinitarian Hermeneutics and Cosmotheandric Theology: Christian Reconstructions of the Theology of Raimon Panikkar*.

<sup>4</sup> Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

<sup>5</sup> Trevor A. Hart, *The Dictionary of Historical Theologi* (Michigan: Michigan: William B. Ferdmans Publishing Company Grand Rapids).

ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dari estimasi waktu yang cukup cepat saat memperoleh gelar akademis di berbagai macam Universitas.

Kehidupan Panikkar sendiri tidak terlepas dari kehidupan yang multireligius, sebab latarbelakang keluarganya membawa Panikkar memahami dua konsep kepercayaan sekaligus. Di tambah saat ia berada di India tahun 1954, dimana situasi kontemporer globalisasi dan lokalisasi sangat melakat pada situasi yang multireligius.<sup>6</sup> Di tempat inilah konsep yang dibangun Panikkar dalam berteologi juga mulai di susun, dimana pengalaman yang ia peroleh dalam mempelajari relasi antar agama di India, membentuk sebuah presuposisi tentang Allah, manusia, dan alam semesta sebagai pijakannya dalam memami teologi yang ia percayai. Akibat dari hal tersebut, Panikkar menjadi lebih terbuka dalam berdialog dengan agama lain. Meski ia sendiri bertemu dengan agama Hindu dan Budha, ia tetap berada di pihak Kristen dan tidak kehilangan keKristenannya, hanya saja timbul suatu transformasi dalam berteologi.

Kesetiaan Panikkar pada agama Kristen menjadi nyata ketika dia menerima imamat pada tahun 1946. Dia juga disebut Imam Melkisedek oleh rekan-rekannya karena dia menekankan penahbisan orang-orang kafir.<sup>7</sup> Bagi Panikkar, iman kepada Kristus adalah yang utama sekalipun ia telah berpetualang jauh untuk mempelajari agama-agama non-Kristen. Oleh sebab itulah, doktrin agama-agama lain hanya digunakan sebagai peleburan guna menjalin sebuah relasi antar agama.

### **Perjalanan Transformasi dari Inklusif ke Pluralis (Presuposisi)**

Transformasi adalah perubahan yang di latarbelakangi oleh suatu penyebab dari sebuah konteks, peristiwa atau kejadian tertentu. Salah satu cakupan transformasi yang kerap kali dialami seseorang ialah transformasi paradigma. Paradigma menjadi sebuah kunci yang penting bagi perubahan di bidang lain oleh karena pusat yang menggerakkan hal tersebut ialah paradigma itu sendiri. Perihal Transformasi paradigma ini dialami oleh Raimon Panikkar dari inklusif Katolik kepada Pluralisme beragama yang memandang kesamaan dengan agama lain.

Pion awal yang menyebabkan transformasi Raimon Panikkar sesungguhnya beranjak dari latarbelakang kehidupannya sendiri, baik itu dari segi keluarga atau lingkungannya yang didominasi oleh agama non-Kristen. Menurut Jyri Komulainen, latarbelakang terjadinya transformasi Panikkar disebabkan karena pribadinya yang tunduk pada pikirannya sendiri dengan sengaja tahun 1960 yang berpotensi menyesatkan seseorang melalui ajarannya.<sup>8</sup> Di tahun itu, Panikkar juga menunjukkan sikap keberpihakannya pada pluralisme, dimana ia sangat menghargai pluralistik dalam teologi agama-agama yang terjadi pada saat itu.<sup>9</sup> Dengan demikian sangat jelas, bahwa paradigma Raimon Panikkar mengalami transformasi di dalamnya melalui beberapa faktor dari segi intern maupun ekstern. Perubahan ini terlihat lebih jelas di tahun berikutnya, dimana ada perubahan makna atau visi Teologis pada karya tulis edisi ke dua. Panikkar menulis ulang karya tersebut dan menekankan adanya perubahan yang di dasari oleh mutasi yang terjadi

---

<sup>6</sup> Robert J. Schreiter, *The New Catholicity: Theologi Between the Global and Lokal* (Maryknoll NY: Orbis Book, 1997).

<sup>7</sup> Raimon Panikkar, *Mein Wir Denselben Gott? Ein Streitgesprach* (Munchen: Kosel, 1994).

<sup>8</sup> Jyri Komulainen, *Raimon Panikkar's Cosmotheandrim – Theologizing At The Meeting Point of Hindusm and Christianity*. Raimon Panikkar's Cosmotheandrim – Theologizing At The Meeting Point of Hindusm and Christianity. (Koninklijke Brill NV: Leiden, 2006).

<sup>9</sup> Paul F. Knitter, *A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (Maryknoll NY: Orbis Book, 1985).

pada dirinya dan dunia. Perubahan itu berkembang menjadi kesinambungan antara posisi sebelumnya menjadi kondisi kontemporer yang sedang berlangsung.<sup>10</sup> Perjalanan transformasi ini berjalan di sebuah dasar pluralistic yang memandang ketidak-bersalahan teori dari sebuah kepercayaan pada agama apapun, sebab semua agama hanya menjadi jalan yang sama menuju puncak akhir.<sup>11</sup> Bahkan sebaliknya yang akan terjadi apabila jalan-jalan tersebut tidak di pandang sama, dimana puncak itu tidak akan pernah digapai dengan baik.

### **Teori Raimon Pannikar**

Teori Cosmotheandric milik Panikkar berawal dari sebuah tradisi Kristen dengan gagasan theandric (Dimensi Theos dan Antropic) yang kemudian diperluas dengan konsep Theocosmic yang mencakup semua spiritualitas termasuk ketiga dimensi Theos, Cosmos dan Antropic. Pannikar memahami Cosmotheandric sebagai visi keseluruhan realitas "sebuah visi kosmologis" mungkin juga dianggap sebagai bentuk kesadaran primitif, sebab menurutnya, alam semesta bukan hanya visi realitas, melainkan juga sebuah visi kesadaran. Dalam hal ini, Panikkar mengacu pada cara pandang seseorang yang memandang keberadaan segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Jadi benar untuk mengatakan bahwa intuisi alam semesta adalah masalah persepsi realitas.

Cosmotheandric adalah dasar dari kesadaran manusia. Panikkar menyatakan bahwa imajinasi dan wawasan kebenaran ini sekarang tidak lagi melupakan kebenaran bahwa informasi tentang kebenaran itu penting, namun kosmotheandric sekarang mengkhususkan diri pada kebenaran secara keseluruhan.<sup>12</sup> Sebagai realitas yang terhubung, visi cosmotheandric yang menggambarkan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan dimana setiap dimensi realitas terlibat dalam pembentukan realitas. Realitas cosmotheandric memiliki tiga dimensi/tiga ruang yaitu dimensi Allah (Theos), dimensi manusia, dan dimensi alam semesta. Setiap dimensi lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai ruang, karena memiliki ruang untuk dua dimensi yang lainnya. Satu ruang sangat saling berhubungan dengan dua dimensi lain. Ruang dari Tuhan menyediakan Ruang bagi manusia dan Dunia; ruang manusia membutuhkan Tuhan dan dunia; dan kosmos menyediakan ruang bagi manusia dan Tuhan.<sup>13</sup>

Pada perkembangan berikutnya, Panikkar mengembangkan visi cosmotheandric dengan berpacu pada tiga tradisi agama, yaitu Allah Tritunggal milik keKristenan, Advaita Vendeta milik Hindu, dan Pratityasamut pada Budha. Panikkar mengakui pola dari tingkatan tradisional, seperti Allah, manusia dan dunia merupakan variasi dari semua agama dan budaya.

### **Pokok Pikiran**

Adapun gambaran tiga dimensi sebuah realitas visi cosmotheandric, yaitu Theos, Antropos dan Cosmos.<sup>14</sup> *Pertama, dimensi Theos*. Mengenai konsep ini, Panikkar merujuk pada dimensi yang absolut dan sifat tak terbatas dari segala sesuatu. Menurutny, dimensi

---

<sup>10</sup> Komulainen.

<sup>11</sup> Raimon Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism* (Darton: Darton, Longman & Todd LTD, 1965).

<sup>12</sup> Yan Okhtavianus Kalampung, 'Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmotheandric Raimundo Panikkar', *GEMA TEOLOGIKA*, 1.2 (2016).

<sup>13</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern', *Manna Rafflesia*, 6.1 (2019), 1–23 <[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i1.107](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107)>.

<sup>14</sup> Raimon Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism*.

Theos bukanlah sebuah objek dari pengetahuan, melainkan suatu kedalaman dimensi untuk segala sesuatu. Dimensi yang ilahi tidak dialami dengan gerakan batin, tetapi ketenangan batin dan ketidakpedulian tubuh dalam keadaan meditasi khusuk.<sup>15</sup> Panikkar mengerti bahwa kepunyaan Tuhan adalah misteri yang tak habis-habisnya dari segala sesuatu, jauh lebih transenden, benar-benar intrinsic, benar-benar tidak dapat direduksi dan benar-benar tidak dapat dijelaskan.<sup>16</sup>

*Kedua, dimensi manusia.* dimensi keberadaan asas antropik mempunyai sebuah arti yang menyatakan bahwa manusia berada dalam ruang lingkup kesadaran.<sup>17</sup> Kesadaran adalah dimensi manusia sejati, tetapi tidak dapat direduksi menjadi manusia. Kesadaran meliputi semua makhluk hidup. Dengan kata lain, kesadaran tidak hanya mengacu pada pengetahuan manusia, tetapi juga sesuatu yang lain yang ada di alam semesta. Dimensi antropik juga dapat berarti bahwa, pada dasarnya keberadaan adalah dalam jangkauan kesadaran.<sup>18</sup> Panikkar juga ingin menandai sebuah kenyataan bahwa setiap makhluk dapat dipikirkan atau berpikir, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan fitur dari semua itu.

*Ketiga, dimensi dunia.* Mengingat agama cenderung meninggalkan dunia, keselarasan antara dimensi kosmik dan kosmik dengan Theos merupakan hal baru dalam visi Panicker. Dunia dari energi, materi, ruang dan waktu adalah rumah bagi manusia dan tidak memiliki ide, doa dan tindakan yang tanpa menjadikan bumi sebagai dasar, ekspresi, dan efek dari kosmik itu sendiri. Oleh karena itu, bagi Panikkar, bumi itu suci, dan tanpa sekularitas dunia tidak suci. Visi dari Cosmotheandrik ini menghadirkan dunia sebagai bagian dari realitas yang tidak dapat ditinggalkan.

### **Hubungan dimensi Theos, Antropos, dan Kosmos**

Ketiga dimensi Theos, Antropos, dan Kosmos bersifat konstruktif relasional dan saling ketergantungan. Keunikan dari konsep cosmotheandric ini ialah keterkaitan satu dimensi secara rasional yang selalu berbicara soal dimensi lainnya. Dalam struktur cosmotheandric, agama tidak bisa dipisahkan dari manusia, sehingga hal ini dapat digolongkan dalam dimensi Antropic. Agama juga merupakan bagian dari realitas alam semesta. Jikalau berbicara tentang agama bukan saja milik dimensi Antropic tetapi juga ke dimensi Theos dan juga dimensi Kosmos. Ini merupakan kesalahan fatal yang dilakukan oleh para teolog terhadap Panikkar, ketika para teolog menjadikan agama tidak lagi bersahabat dengan Theos dan kosmos. Akibatnya, klaim kebenaran dimana-mana, dan semua agama mengklaim bahwa kebenarannya adalah yang merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penganut agama yang mengira diluar kebenarannya sebagai sesuatu yang tidak benar dan harus diperbaiki.<sup>19</sup>

Panikkar menolak pendekatan monoteistik yang cenderung mencari satu bentuk kebenaran dan mengabaikan kebenaran yang lainnya karena menurutnya monoteistik sangat bertentangan dengan teori cosmotheandrik miliknya serta pemahaman dalam memahami sebuah kebenaran yang ia miliki juga berbeda dengan paham monoteistik.

---

<sup>15</sup> Suttapanitta Dikutip dari Mariasusai Dhayamony 902, *Fenomenologi Agama, Cet. 7* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>16</sup> Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being* (New York: Orbis Book, 2010).

<sup>17</sup> Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric Religion: Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions*, ed. by Brill (Boston: Library of Congress Cataloging, 2005).

<sup>18</sup> Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1993).

<sup>19</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and Ferdinan Pasaribu, 'Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7.1 (2020), 85–98 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>>.

Dasar inilah yang membentuk cara pandang Panikkar kepada suatu paradigma yang baru bahwa segala sesuatu relevan di cosmotheandric dan berperan konstruktif dalam membentuk realitas. Dengan mempertimbangkan agama-agama yang ada sebagai entitas yang saling terkait dan bergantung, Panikkar ingin menyatakan bahwa semua agama dalam konstruksi realitas cosmotheandric perlu berperan dalam meningkatkan konstruksi realitas itu.

### **Tinjauan Teologis Terhadap Teori Cosmotheandric**

Menurut teori Cosmotheandric Cosmos, Theos, dan Antropos adalah saling berkaitan dan bergantung dan tidak dapat dipisahkan dan tidak mungkin dapat berjalan sendiri-sendiri karena semuanya saling berhubungan. Tidak mungkin ada dunia tanpa adanya Tuhan, tidak mungkin ada manusia tanpa adanya Tuhan, begitupun dengan Allah, tidak mungkin ada Allah tanpa adanya dunia dan manusia. Sedangkan jikalau dilihat dari sudut pandang iman Kristen, bahwa Allah adalah satu-satunya Allah yang kemudian berinkarnasi "masuk ke dalam daging". Dan menjadi Yesus Kristus putra penyelamat dunia. Allah tidak tergantung pada ciptaan seperti dunia dan manusia, sebab Allah bukanlah makhluk sosial seperti manusia pada umumnya, Allah dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, apalagi ciptaan-Nya.

Dalam Wahyu 1:8 menyatakan esensi Allah yang kekal seperti yang tercatat bahwa Ia Alfa dan Omega.<sup>20</sup> Allah menyatakan dirinya bahwa ia yang ada dan yang sudah ada, melalui pernyataan Allah dalam kitab Wahyu ini jelas bahwa sangat bertentangan dengan teori Cosmotheandric yang menyatakan bahwa semuanya saling berhubungan, seakan-akan Allah memerlukan dan membutuhkan manusia dan alam, sedangkan Allah adalah transenden yang tidak sama sekali memerlukan dan membutuhkan manusia dan alam, Ia dapat hidup sendiri dan tidak mungkin bergantung pada yang lainnya.

Allah adalah Allah yang telah ada dan yang akan datang yang tidak membutuhkan siapapun, apalagi ciptaan-Nya. Karena tidak sedikitpun ciptaan Allah dapat memuliakan Allah karena Allah adalah mulia dan telah mulia.

Mazmur 24:1 menjelaskan juga bahwa Tuhanlah yang empunya bumi dan segala isinya, ini berarti bahwa bumi, manusia, hewan adalah ciptaan Allah, sebagai ciptaan pasti lebih rendah dari sang pencipta dan sebagai pencipta sangat tidak membutuhkan ciptaan, maka dari itu teori Cosmotheandric yang menyatakan bahwa Allah saling bergantung dengan Cosmos dan Antropos sangat bertentangan dengan ayat ini, sebab raja Daud menuliskan bahwa Allah adalah pemilik dari segala isi bumi dan sangat tidak membutuhkan apa yang Ia ciptakan. Kekristenan adalah sebuah agama yang bersumber dari pernyataan khusus Allah melalui Alkitab. Sejak awal manusia jatuh ke dalam dosa dan manusia terpisah dari Allah dan tidak dapat berkomunikasi dengan Allah, karena kasih-Nya kepada manusia Allah menyatakan diri kepada manusia, dan yang menerima pernyataan Allah pertama kali adalah Abraham yang merupakan cikal bakal bangsa Israel. Pada zaman sebelum kelahiran Yesus bangsa Israel dapat memberi kurban sebagai penebus dosa melalui para imam, dan kemudian korban yang sempurna disiapkan Allah melalui Yesus Kristus yang dilahirkan tanpa dosa dan merupakan penebus setiap orang percaya. Hal ini membuktikan bahwa Allah yang berperan dalam hidup manusia dan Allah yang tidak bergantung pada manusia, tetapi manusia bergantung kepada Allah karena manusia adalah makhluk ciptaan yang lemah dan terbatas dan membutuhkan bantuan oleh yang tak terbatas, maka dari itu teori Cosmotheandric sangat bertentangan oleh iman Kristen karena Allah ternyata tidak membutuhkan manusia dan alam.

---

<sup>20</sup> Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

## Misi Allah

Misi adalah langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh suatu instansi yang terkena dampak untuk mencapai visi utamanya. Pada titik ini, penulis ingin membahas misi Tuhan. Pertanyaannya adalah apakah itu misi Tuhan? Kata misi berasal dari bahasa Latin yang berarti mengirim. *Missio Dei* adalah misi milik Tuhan. Ini berarti merencanakan dan mengerjakan semua pekerjaan yang dia lakukan di dunia. Misi Tuhan dimulai dengan pemilihan umat Israel, pengiriman para nabi ke negara Israel dan negara-negara sekitarnya, pengiriman Kristus ke dunia, pengiriman para rasul, dan seluruh pekerjaan Tuhan untuk menyelamatkan dunia. Dan seorang penginjil ke negara itu.<sup>21</sup>

## Misi Allah bagi Dunia

Gereja adalah umat Allah yang dipanggil dari kejatuhan dunia. Maksud Tuhan memanggil gereja dari kejatuhan dunia adalah untuk menjalani hidup yang kudus untuk memuji Dia. Gereja yang hidup kudus dan memuji Tuhan dipakai Tuhan untuk mengajak semua orang hidup memuji Tuhan. Jadi misi Tuhan kepada gereja adalah untuk menyatakan kasih Tuhan kepada semua orang. Dengan Kristus sebagai kepala gereja yang mengalahkan kematian dan kegelapan. Gereja kudus karena ada pertolongan Yesus di dalamnya, dan membuat misi yang memenuhi Misi Allah. Orang percaya harus mengandalkan Tuhan. Karena jika seseorang mengandalkan kekuatannya sendiri, dia tidak dapat memenuhi misi Tuhan. Setan selalu berusaha untuk mencegah orang percaya dari memenuhi misi Tuhan dengan hidup dan mengandalkan Tuhan. Untuk memenuhi misi Tuhan, mereka yang dibebaskan dari perbudakan dosa harus membiarkan Roh Kudus memerintah mereka dengan terus bergantung pada Tuhan atau dengan menjalani kehidupan yang penuh dengan Roh Kudus. Tuhanlah yang memanggil gereja dari kegelapan dunia, dan misi Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dipenuhi dengan kematian-Nya di kayu salib, jadi pemimpin gereja adalah Yesus yang mengalahkan maut. Gereja yang dipanggil dari kegelapan pasti bisa mengalahkan Yesus. Tidak peduli betapa sulitnya misi Tuhan bagi orang percaya, orang percaya Yesus yang menang dijamin menang untuk memenuhi misi Tuhan. Karena kemenangan orang percaya terletak pada Yesus yang menang, orang percaya harus hidup di dalam Yesus untuk memenuhi misi Allah yang dipenuhi melalui Yesus yang menang. Tetap hidup dalam kasih karunia Tuhan.

Oleh karena itu, menurut Alkitab, semua orang percaya di dunia dikuduskan oleh kematian Yesus di kayu salib, dan orang percaya harus terus menguduskan diri dalam kasih karunia Allah untuk hidup sebagai umat Allah.

Gereja harus hidup dalam komunitas. Orang-orang percaya dipanggil untuk hidup dalam komunitas dan juga hidup suci. Gereja, yang adalah tubuh Kristus, bukan hanya milik Kristus, tetapi juga anggota tubuh lainnya. Tangan milik anggota tubuh yang lain, dan kaki milik anggota lain. Oleh karena itu, gereja-gereja harus saling bergantung untuk mengalami pertumbuhan yang baik. Gereja seharusnya tidak merasa lebih baik dari gereja lain. Denominasi gereja tidak bisa merasa lebih baik daripada denominasi gereja lainnya. Hanya ada satu gereja di dunia. Semua denominasi gereja harus bekerja sama dengan baik. Jika gereja dan denominasi hidup dalam harmoni, gereja di seluruh dunia akan tumbuh dengan baik. Gereja-gereja yang ingin merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan memisahkan diri dari bagian tubuh lainnya pasti akan mengalami kerusakan dan kemunduran. Gereja-gereja di seluruh dunia hanya bisa bersaksi jika dia hidup dalam kesatuan. Keberagaman denominasi dan doktrin gereja tidak bisa menjadi alasan

---

<sup>21</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Keunikan Teologi Kristen Di Abad Xxi Sebagai Queen Of Sciences Di Era Postmodern', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8.2 (2020), 99–110 <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.66>.

perpecahan gereja. Tidak ada denominasi gereja di dunia yang memiliki doktrin yang sempurna. Penyempurnaan ajaran Gereja hanya terjadi bila setiap orang hidup di dalam Kristus. Menguduskan orang percaya bukanlah kesatuan doktrin dan ketaatan pada doktrin, tetapi perkataan Kristus di kayu salib menguduskan orang percaya. Di dalam Kristus, orang percaya, misalnya, harus hidup bersama untuk mencapai kesempurnaan bersama Kristus. Jika gereja-gereja di seluruh dunia dapat hidup bersama, gereja-gereja di seluruh dunia dapat merintis penguatan persatuan umat manusia di seluruh dunia. Kesatuan umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan.

### **Relasi Misi Dengan Teori Cosmotheandric**

Di dalam bagian ini, penulis akan mendeskripsikan pemikiran cosmotheandric dengan hubungannya dengan misi. Secara umum misi yang kita kenal adalah misi Allah yang terkandung di dalam Alkitab yaitu berisikan mandat budaya dan mandat agung yang dimana Allah mengutus Yesus Kristus dan Yesus Kristus mengutus Gereja-Nya yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa.<sup>22</sup> Sementara itu, pemikiran kosmologis ini hanya menekankan aspek antropik dari dialog, bukan aspek lainnya. Akibatnya ada sekelompok orang yang membuat sebuah doktrin dan menganggap itu kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga timbul dalam kepercayaan kelompok itu diluar kebenarannya adalah sebuah kesalahan.<sup>23</sup>

Dengan demikian jika pemikiran ini dikorelasikan kepada Misi Kristen yang kita kenal tadi sangatlah berkontradiktif sebab Misi yang kita anulir adalah misi yang holistic dan intergratif.<sup>24</sup> Yang dimaksudkan Holistik dan intergrati adalah menyeluruh dari dimensi apapun dan dialog itu saling berkaitan yang dimana misi yang seutuhnya berdasarkan Injil yang seutuhnya. Posisi Allah adalah sebagai sumber Kasih karunia dan Kristus (Theos) menjadi inti berita dari Injil serta manusia (antropos) yang ada di dalam dunia (cosmos) menjadi sasaran Injil yang dimandatkan kepada setiap orang percaya baik itu kaum terpelajar (teolog) maupun kaum awam (sekuler).

### **KESIMPULAN**

Berkontekstual dalam bermisi merupakan sesuatu yang seyogyanya memang dilakukan dalam menjalankan misi Allah. Namun, dalam merealisasikannya, ajaran yang diberitakan harus sesuai dengan kebenaran yang tercatat di Alkitab. Cosmotheandric merupakan ajaran yang hadir ditengah-tengah situasi kontemporer, dimana ajaran ini muncul dari keberagaman agama yang multicultural. Sesuai dengan tinjauan Alkitabiah, teori ini kurang cocok untuk dipakai dalam bermisi, karena ada sebuah paham pluralis yang bertentangan dengan esensi misi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, misi Allah harus selektif dalam memakai suatu teori di era kontemporer ini.

---

<sup>22</sup> Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu Prulalisme Iman* (Jawa Timur, Malang, Batu: Departemen Literatur YPPII, 2002). 192

<sup>23</sup> Aziz Pajri S, 'Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar Dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama Di Indonesia', *Jurnal Religi*, XI.1 (2015), 101–18.

<sup>24</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Diktat Kuliah Teologi Misi 3 Misiologi Kontemporer', in *Diktat* (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer, 20212), pp. 46–52.



## REFERENSI

- Suttapanitta Dikutip dari Mariasusai Dhayamony, *Fenomenologi Agama, Cet. 7* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Adiprasetya, *Joa An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Oregon: Pickwick Publications, 2013)
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, 'Diktat Kuliah Teologi Misi 3 Misiologi Kontemporer', in *Diktat* (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer, 20212), pp. 46-52
- — —, 'Keunikan Teologi Kristen Di Abad Xxi Sebagai Queen Of Sciences Di Era Postmodern', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8.2 (2020), 99-110 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.66>>
- — —, 'Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern', *Manna Rafflesia*, 6.1 (2019), 1-23 <[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i1.107](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107)>
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Jeane Paath, and Ferdinan Pasaribu, 'Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7.1 (2020), 85-98 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>>
- Hart, Trevor A., *The Dictionary of Historical Theologi* (Michigan: Michigan: William B. Ferdmans Publishing Company Grand Rapids)
- Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric Religion: Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions*, ed. by Brill (Boston: Library of Congress Cataloging, 2005)
- Kalampung, Yan Okhtavianus, 'Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmotheandric Raimundo Panikkar', *GEMA TEOLOGIKA*, 1.2 (2016)
- Knitter, Paul F., *A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (Maryknoll NY: Orbis Book, 1985)
- Komulainen, Jyri, *Raimon Panikkar's Cosmotheandricism - Theologizing At The Meeting Point of Hindusm and Christianity*. *Raimon Panikkar's Cosmotheandricism - Theologizing At The Meeting Point of Hindusm and Christianity*. (Koninklijke Brill NV: Leiden, 2006)
- Lumintang, Stevri Indra, *Teologi Abu-Abu Prulalisme Iman* *Teologi Abu-Abu Prulalisme Iman* (Jawa Timur, Malang, Batu: Departemen Literatur YPPIL, 2002)
- Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Panikkar, Raimon, *Mein Wir Denselben Gott? Ein Streitgesprach* (Munchen: Kosel, 1994)
- — —, *The Cosmotheandric Experience* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1993)
- — —, *The Rhythm of Being* (New York: Orbis Book, 2010)
- — —, *The Trinity and World Religion: Icon-Person-Mysteri* (London, 1973)
- — —, *The Unknown Christ of Hinduism* (Darton: Darton, Longman & Todd LTD, 1965)
- S, Aziz Pajri, 'Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar Dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama Di Indonesia', *Jurnal Religi*, XI.1 (2015), 101-18
- Schreiter, Robert J., *The New Catolicity: Theologi Between the Global and Lokal* (Maryknoll NY: